

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah salah satu tempat untuk melanjutkan pendidikan setelah di jenjang menengah atas, yang nantinya mempersiapkan individu untuk menjadi masyarakat yang mampu menerapkan kemampuan akademik dan juga profesional di lingkungannya. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Indonesia terdiri dari universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan bentuk lain yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah (Undang-Undang Republik Indonesia No.22 Tahun 1961). Takwin (dalam Setiani, 2019) Individu yang belajar di perguruan tinggi, baik itu universitas, institut, atau akademi disebut sebagai mahasiswa. Menurut Budiman (2006) bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Individu yang belajar di perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan minat, bakatnya dalam berbagai kegiatan keorganisasian yang ada dalam perguruan tinggi.

Mahasiswa dalam perguruan tinggi dibedakan menjadi 2 yaitu mahasiswa yang bergabung dalam organisasi dan mahasiswa yang tidak bergabung dalam organisasi. Keberadaan organisasi dalam perguruan tinggi menjadi penting melihat manfaatnya bagi mahasiswa, dikarenakan dunia pekerjaan saat ini membutuhkan pekerja yang tidak hanya bergelar sarjana tetapi juga memiliki kemampuan *soft skill*. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, *team work* dan *leadership*. Saragih dan Valentina (2015), mahasiswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, karena di dalam perkuliahan kelas maupun laboratorium tidak semua hal dapat dipelajari sehingga mahasiswa dapat memperolehnya di dalam organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip diri, oleh dan untuk mahasiswa (Sukirman, dalam Wildanto & Pratisti, 2016). Banyak kegiatan yang dapat

dilakukan mahasiswa di dalam perguruan tinggi, menurut Aziz (2016) Organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) di tingkat universitas terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Sementara di tingkat fakultas terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPM-F), di tingkat jurusan atau program studi terdapat Himpunan Mahasiswa (HMP). Tidak hanya itu ada beberapa komunitas atau organisasi yang mewadahi minat bakat mahasiswa yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik di tingkat fakultas maupun universitas. Setiap organisasi memiliki visi, misi dan struktur organisasi yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing, yang secara umum berfungsi untuk menyalurkan hobi, bakat, minat, serta mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menciptakan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat, menjadi pemimpin dan bertanggung jawab berdasarkan tugas yang telah diterimanya.

Organisasi kemahasiswaan di Universitas Trunojoyo Madura tidak jauh berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Universitas Trunojoyo Madura dengan keseluruhan organisasi sebanyak 103 dan ada 5.847 mahasiswa yang tergabung dalam beberapa organisasi tersebut (Ormawa UTM, 2022). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan organisasi resmi yang berada di lingkup perguruan tinggi. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mewadahi, mengembangkan minat, bakat mahasiswa. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti dengan menyebar kuesioner pada 38 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang bergabung dalam organisasi, diketahui 71,1% Sebagian mahasiswa melihat rekannya bergabung dalam organisasi, 89,5% menganggap rekannya jauh lebih baik ketika bergabung dalam organisasi. Dan peneliti menyebarkan kuesioner pada 20 mahasiswa perguruan tinggi di luar Universitas Trunojoyo Madura, diketahui 80% Sebagian mahasiswa melihat rekannya bergabung dalam organisasi, 85% menganggap rekannya jauh lebih baik ketika bergabung dalam organisasi.

Dalam organisasi, mahasiswa merupakan komponen penting karena mahasiswa sebagai pelaku dalam organisasi tersebut. Mahasiswa yang ikut dalam organisasi kemahasiswaan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas

yang telah dibuat dan disepakati oleh individu ataupun kelompok. Ruliyanti (dalam Wildanto & Pratisti, 2016) kerja tim (*team work*) adalah kelompok yang usaha individunya dapat menghasilkan kinerja yang lebih banyak dibandingkan bekerja secara individu. Dalam hal ini diartikan kinerja yang dicapai dari kerja tim akan lebih baik dari pada bekerja secara individual. Jika program kerja yang belum selesai anggota lain saling membantu dan juga saling melengkapi. Sarwono (2011) kerjasama adalah bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang melakukan tugas dengan peraturan dan prosedur. Dengan adanya kerja tim dapat meringankan dan mempercepat tugas yang diberikan, karena tugas yang dikerjakan secara bersama-sama oleh anggota dalam kelompok atau organisasi tersebut.

Pang dan Wong (2011) memiliki pendapat yang berbeda kerja tim tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif apabila individu dalam kelompok atau organisasi gagal membangun kerjasama dengan efektif. Kerjasama yang tidak efektif dapat memicu kecenderungan individu mengurangi usahanya dalam mengerjakan tugas kelompok. Ketika individu mengurangi kontribusinya dalam kelompok, dapat memunculkan ketidakjelasan tugas, kecemburuan antara anggota, karena individu lain harus mengerjakan tugas kelompok lebih banyak dan individu lain mengurangi usahanya dalam kelompok. Latane (dalam, Putri, Iswinarti dan Istiqomah, 2020) menjelaskan bahwa perilaku tersebut mengacu pada situasi dimana individu cenderung untuk mengurangi usahanya ketika bekerja secara bersama daripada ketika mereka bekerja secara individual. Dalam kajian psikologi fenomena ini disebut sebagai kemalasan sosial.

Kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi motivasi atau usahanya dalam kelompok dibandingkan bekerja secara individual. Individu yang menurunkan usahanya percaya bahwa tugasnya sudah dikerjakan oleh rekannya (Karau dan Williams, dalam Riadi, 2018). Selanjutnya, menurut Myers (2012) kemalasan sosial yaitu individu yang cenderung melakukan usahanya lebih sedikit dibandingkan ketika melakukan pekerjaannya secara individual. Dijelaskan lebih lanjut oleh Robbins dan Judge

(2011) menjelaskan kemalasan sosial sebagai kecenderungan individu untuk memberikan lebih sedikit usahanya ketika bekerja secara kolektif dibandingkan jika bekerja secara individu. Kegiatan keorganisasian terdapat berbagai tugas yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Dari setiap kelompok tersebut terdapat beberapa individu, ketika mendapatkan tugas kelompok individu tersebut tidak mengerjakan tugasnya dan dilimpahkan kepada rekannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian dari Satyawati, Erlyani dan Dewi (2016) melaporkan bahwa perusahaan atau organisasi tidak lepas dari kemalasan sosial, sekelompok individu mengurangi kinerjanya dibandingkan dengan individu lain bahkan tidak sama sekali memberikan kontribusinya, individu tersebut hanya melihat rekannya bekerja atau berusaha menghindari tanggung jawabnya dengan berbagai alasan.

Selanjutnya, sejalan dengan itu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa yang pernah bergabung dalam organisasi, 3 dari 5 mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan kemalasan sosial. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Eri Wildanto (2016), satu dari tiga anggota mahasiswa bahwa ketika dihadapkan pada suatu kerja kelompok dalam organisasi, salah satu anggota kelompoknya tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Organisasi kemahasiswaan pun tidak lepas dari kemalasan sosial, individu yang melakukan kemalasan sosial ditandai dengan ketidakjelasan tanggung jawab yang mana ketika mengerjakan tugas kelompok melimpahkan tanggung jawabnya kepada anggota lain. Individu yang melakukan kemalasan sosial dikarenakan baru mengikuti organisasi sehingga individu tersebut bingung harus berbuat apa, merasa takut membuat kesalahan, kurangnya koordinasi pembagian tugas, memiliki kesibukan dan kepentingan sendiri, dan beberapa individu bergabung dalam organisasi dikarenakan mengikuti rekannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 oktober 2022, pada salah satu mahasiswa berinisial Y yang pernah bergabung dalam organisasi. Individu tersebut mengatakan bahwa rekan-rekannya banyak yang mengikuti organisasi dan menganggap bahwa rekannya jauh lebih baik ketika individu mengikuti organisasi, selain itu individu tersebut mengatakan bahwa

ketika dihadapkan tugas kuliah dan tugas organisasi secara bersamaan akan lebih memilih menyerahkan tugas organisasinya kepada rekannya. Individu tersebut juga akan lebih meninggalkan organisasi ketika ada suatu permasalahan dikarenakan individu tersebut tidak sepenuh hati ketika memilih untuk bergabung dalam organisasi tersebut.

Organisasi kemahasiswaan yang seharusnya diikuti oleh mahasiswa sesuai dengan minat, bakat serta keahliannya. Karena individu yang melihat rekannya banyak yang bergabung dalam organisasi menjadikan individu mengikuti organisasi karena rekannya dan bergabung dalam organisasi hanya bermodalkan pengetahuan, modal yang sedikit. Menurut Hanurawan (dalam Diniaty, 2019) salah satu yang mempengaruhi kemalasan sosial yaitu *group size* jumlah anggota dalam kelompok atau organisasi akan menjadikan individu akan cenderung untuk melakukan kemalasan sosial. Unit Kegiatan Mahasiswa yang memiliki anggota banyak menjadikan individu yang melihat rekannya juga bergabung dan menjadikan individu mengikuti bergabung atau konformitas. Penelitian yang dilakukan Bond dan Smith (dalam, wulandari, 2018) menemukan bahwa konformitas akan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Jadi dapat dikatakan semakin besar mahasiswa yang bergabung dalam organisasi menjadikan organisasi tersebut besar karena memiliki anggota yang banyak dan individu yang tidak mengikuti organisasi merasa harus mengikuti organisasi. Brown (2006) mengatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konformitas salah satunya yaitu Ukuran kelompok dan tekanan sosial Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta, walaupun mungkin individu akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.

Tidak hanya ukuran kelompok yang mempengaruhi mahasiswa dalam bergabung organisasi, Beberapa anggota kelompok pasti ingin diterima dan diperlakukan sebagai anggota kelompok, baik dari kelompok bermain, belajar dan bahkan berorganisasi. Menurut Baron dan Byrne (2003) faktor yang dapat mempengaruhi konformitas salah satunya juga yaitu kertarikan antara individu

terhadap kelompoknya atau rekan-rekannya. Jadi semakin tinggi individu untuk tertarik satu sama lain atau saling tertarik dengan rekannya maka akan semakin tinggi individu untuk konformitas dengan kelompoknya. Setiap anggota juga akan berupaya untuk mengikuti dan berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang ada. Keinginan untuk ikut apa yang mayoritas kelompok lakukan dan agar di terima hal ini biasa dikatakan sebagai konformitas. Hasil penelitian dari Liu (2016), menemukan bahwa mahasiswa dipengaruhi oleh rekan-rekannya dan mengikuti rekannya dalam hal belajar, ujian, bergabung dalam klub atau organisasi, berteman dan sebagainya. Perilaku ini sering terjadi di kalangan mahasiswa termasuk salah satunya konformitas dalam bergabung di suatu organisasi.

Baron dan Byrne (2005), konformitas merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial yang mana individu merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang ada agar dapat diterima oleh kelompok. Konformitas yang terjadi pada individu ketika meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan individu itu sendiri (Santrock, 2007). Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu akibat adanya tekanan kelompok agar mendapat pengakuan dan penerimaan. Mahasiswa yang merubah perilakunya dikarenakan sesuai dengan kelompok atau rekan-rekannya yang bergabung dalam organisasi agar mendapat pengakuan dari kelompok.

Hasil penelitian oleh Herts dan Wiese (2018) melaporkan bahwa individu yang merubah keyakinannya agar selaras dengan rekannya dan penilaian dalam kelompok, karena percaya bahwa kelompok itu tahu lebih banyak dan jawaban kelompok lebih benar. Sears dkk (1985) mengatakan bahwa individu yang menunjukkan perilaku tertentu karena individu lain juga menunjukkan perilaku tersebut disebut dengan konformitas. Dyounga, Higinis dan Peterson (2002), konformitas berarti adanya pengaruh sosial yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku dan pendapat individu. Ketika perilaku mahasiswa digantungkan pada pendapat orang lain maka semakin tidak bebasnya mahasiswa menentukan perilaku dan pendapatnya. Dan selain itu harapan dari individu lain

juga mempengaruhi, yaitu ketika individu rela memenuhi permintaan individu lain hanya karena individu mengharapkannya. Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh Darman dan Rinaldi (2019) yang melaporkan bahwa 80 mahasiswa yang bergabung atau sedang bergabung dalam organisasi 54% menyatakan bahwa pernah bergabung dalam organisasi karena konformitas.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, perilaku konformitas menjadi salah satu alasan mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk bergabung atau tidak dengan sebuah organisasi. Ketika individu yang bergabung organisasi karena didasarkan konformitas nantinya akan memunculkan masalah dalam kelompok atau organisasi yaitu kemalasan sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan riset tentang hubungan konformitas dalam berorganisasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa yang tergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

12 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan konformitas dalam berorganisasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa yang tergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

13 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan konformitas dalam berorganisasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa yang tergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

14 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Selain itu, dapat memberikan pemahaman mengenai konformitas dalam berorganisasi dan kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa dalam berorganisasi. Agar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi dapat mengoptimalkan kontribusinya dalam organisasi kemahasiswaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pada subjek mengenai konformitas dalam berorganisasi dan kemalasan sosial. Agar subjek dapat bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya dalam kelompok atau organisasi.

b. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai konformitas dalam berorganisasi dan kemalasan sosial, harapannya agar organisasi dapat melakukan evaluasi, memberikan strategi kepada anggota kelompok atau organisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya mengenai konformitas dalam berorganisasi dan kemalasan sosial, serta dapat menjadi bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau dikembangkan dengan variabel lainnya.

